

TINGKAT KESEHATAN BANK SYARIAH MENGGUNAKAN METODE RISK PROFILE, GOOD CORPORATE GOVERNANCE, EARNING, CAPITAL (RGEC) PERIODE 2017-2022

¹Novi Febriyanti ²Achmad Budi Susetyo ³Reni Septiani ⁴Rahmad Nursyahidin

¹ Univeristas Alma Ata Yogyakarta, Indonesia

² Universitas Nahdlatul Ulama Blitar, Indonesia

³ UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

⁴ Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

* Corresponding author: novifebriyanti@almaata.ac.id

Article Info

Article History

Received : January 12th, 2022
Revised : February 14th, 2022
Accepted : March 3rd, 2022
Published : April 2nd, 2022

Article DOI:

[10.14421/EkBis.2022.6.1.1555](https://doi.org/10.14421/EkBis.2022.6.1.1555)

Copyright © 2022 by the author



ABSTRAK

Salah satu Bank Syariah yang menjadi perhatian adalah PT Bank KB Bukopin Syariah, yang mana memiliki nilai rasio keuangan yang terus menurun dan melakukan rebranding di waktu yang bersamaan. Maka dari itu, perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui kondisi terkini dan masa depan kesehatan bank syariah. Metode penelitian yang digunakan yakni deskriptif kuantitatif dengan data sekunder berupa laporan keuangan bank. Teknik pengumpulan data diambil melalui dokumentasi dan variabel yang digunakan diantaranya NPF, FDR, PDN, ROA, ROE, NI, BOPO, dan CAR untuk analisis tingkat kesehatan serta analisis forecasting menggunakan aplikasi Eviews dengan model ARIMA. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kesehatan PT Bank KB Bukopin Syariah dengan metode RGEC selama tahun 2017-2019 berada dalam kategori “Cukup Sehat” dan tahun 2020-2022 dikatakan “Kurang Sehat”. Hasil forecasting potensi financial distress, bank secara keseluruhan dinyatakan “Berpotensi” mengalami financial distress untuk lima tahun yang akan datang yakni tahun 2023 hingga tahun 2027.

Kata Kunci: Bank Syariah, Kesehatan Bank, Metode RGEC

JEL Classification: A15, B12, V6 (3 JEL Class)

PENDAHULUAN

Keuangan syariah di Indonesia kini sudah menjadi perbincangan umum masyarakat luas. Hal ini karena perkembangan lembaga keuangan syariah di Indonesia bisa dikatakan sangat pesat karena ditandai dengan semakin banyaknya lembaga keuangan syariah yang

tersedia. Menurut (Febriyanti 2021), hampir seluruh bank konvensional memiliki cabang syariah berupa Bank Umum Syariah (BUS), Unit Usaha Syariah (UUS), dan Kantor Kas Syariah. Perihal tersebut melihat jika minat masyarakat Indonesia terhadap pelayanan dan cara berkonsumsi sesuai syariah semakin meningkat. Kesadaran masyarakat yang mulai beralih fokus pada cara hidup halal juga menjadi salah satu unsur yang berdampak pada peristiwa tersebut (Husaein, 2023).

Berdasarkan informasi yang didapat dari situs resmi Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mengenai Statistik Perbankan Syariah terbaru per Agustus 2022, menunjukkan banyaknya lembaga keuangan syariah perbankan yang ada saat ini. Jumlah Bank Usaha Syariah (BUS) di Indonesia adalah 13 bank dengan jumlah 1.971 tempat kerja, kemudian 20 lembaga Unit Usaha Syariah (UUS) yang memiliki jumlah 427 tempat kerja, dan 166 lembaga Bank Perkreditan Rakyat Syariah (BPRS) dengan jumlah total 649 tempat kerja. Kantor Cabang (KC), Kantor Cabang Pembantu (KCP), dan Kantor Kas (KK) merupakan tiga institusi di atas yang memiliki kantor terbanyak. Jumlah ini dapat dikatakan cukup banyak melihat dari tersebarnya seluruh kantor dari tiga lembaga perbankan di atas di beberapa daerah di Indonesia. Dengan adanya data ini maka dapat memperkuat fakta dimana perkembangan keuangan syariah di Indonesia sedang berlangsung dengan baik (Keuangan, 2022).

Perhitungan kinerja pada lembaga keuangan harus terlihat melalui beberapa bagian penilaian, salah satunya adalah menghitung tingkat kesehatan bank. Penilaian terhadap tingkat kesehatan suatu bank tentunya mencakup rasio keuangan yang dibutuhkan. Rasio-rasio ini biasanya terdapat dalam laporan keuangan atau triwulan suatu bank yang memang harus dicantumkan untuk menunjukkan secara sekilas bagaimana kondisi keuangan atau kinerja dari bank tersebut dalam kurun waktu tertentu (Febriyanti, 2023). Hal ini dijelaskan dalam Pasal 51 Ayat 1 UU Nomor 21 Tahun 2008 Bab VIII Pembinaan dan Pengawasan bahwa "Bank Syariah dan UUS wajib menjaga tingkat kesehatan yang pada dasarnya mencakup kecukupan modal, kualitas sumber daya, likuiditas, rentability, solvability, kualitas manajemen yang menggambarkan kapasitas dalam aspek keuangan, kesesuaian dengan prinsip Syariah dan prinsip manajemen Islam, serta berbagai sudut pandang yang terkait dengan bisnis Bank Syariah dan UUS" (Perbankan Syariah, 2008). Menurut Pasal 3 Peraturan Bank Indonesia No. 9/1/PBI/2007, "Penilaian Tingkat Kesehatan Bank meliputi penilaian terhadap faktor-faktor sebagai berikut: a. permodalan (capital); b. kualitas aset (asset quality); c. manajemen (management); d. rentabilitas (earning); e. likuiditas (liquidity); dan f. sensitivitas terhadap risiko pasar (sensitivity to market risk)" (Peraturan Bank Indonesia, 2007).

Analisis tingkat kesehatan pada bank salah satunya bertujuan untuk mengetahui dan mengevaluasi bagaimana kinerja yang telah berjalan selama periode tertentu. Hal ini berhubungan dengan dilakukannya analisis lanjutan yakni forecasting atau peramalan pada kemungkinan bank mengalami kesulitan keuangan atau financial distress di masa yang akan datang (Viantina, 2022). Dengan begitu maka langkah perbaikan dapat segera direncanakan, strategi baru dapat segera disusun, dan tak lupa peningkatan kualitas sumber daya yang juga perlu dipersiapkan. Untuk melakukan pengawasan finansial pada lembaga perbankan dapat ditelaah melalui analisis kesehatan keuangan di setiap jangka waktu yang telah ditentukan. Analisis tersebut dapat dilakukan dengan 2 (dua) metode yakni metode CAMEL

yang memuat lima komponen yakni Modal (Capital), Aktiva (Asset), Manajemen (Management), Rentabilitas (Earnings), dan Likuiditas (Liquidity). Dan metode RGEK dimana berisi 4 (empat) komponen utama diantaranya Profil Risiko (Risk Profile), Good Corporate Governance (GCG), Rentabilitas (Earnings), dan Modal (Capital) (Rismala et al., 2021).

Dikarenakan oleh beberapa fenomena yang terjadi pada Bank KB Bukopin Syariah, diantaranya rasio keuangan yang selalu menurun, pergantian nama perusahaan, dan segmentasi pasar yang kurang meluas (Pratikto, 2021), maka penulis tertarik untuk membahas kajian terhadap Bank KB Bukopin Syariah dengan menganalisis tingkat kesehatan bank mulai periode tahun 2017-2022 serta menambahkan penelitian terbaru dengan melakukan analisis forecasting potensi financial distress pada bank untuk 5 (lima) tahun yang akan datang yakni pada tahun 2023-2027 guna mengetahui bagaimana keadaan yang akan dialami oleh Bank KB Bukopin Syariah untuk dapat perlahan bangkit menuju kondisi normal atau justru mengalami kebangkrutan dalam kurun waktu lima tahun yang akan datang.

KAJIAN TEORI

Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan pernyataan untuk menggambarkan atau memahami kondisi data moneter suatu organisasi, sehingga cenderung digunakan sebagai alat estimasi dalam menyikapi kapasitas moneter suatu organisasi (Nindita dan N, 2022). Kasmir dalam bukunya juga mengartikan pada dasarnya bahwa, "laporan fiskal merupakan laporan yang menggambarkan kondisi keuangan suatu organisasi saat ini atau pada periode tertentu" (Kasmir, 2019). Menurut pendapat sejumlah ahli, laporan keuangan dapat diartikan sebagai informasi data keuangan suatu organisasi dalam jangka waktu tertentu yang dapat melihat kemampuan ekonomi organisasi tersebut.

Tujuan laporan keuangan menurut Wastam dalam bukunya yakni Analisa Laporan Keuangan, diantaranya adalah (Hidayat, 2018):

- a. Sumber Informasi (Screening). Memudahkan seorang analis untuk melakukan analisis melalui laporan keuangan yang tidak memerlukan observasi lapangan untuk mengamati perusahaan.
- b. Pemahaman (Understanding). Sebagai bahan pemahaman bagi perusahaan untuk memahami kondisi keuangan, bidang usaha, dan hasil usaha dari sebuah perusahaan.
- c. Peramalan (Forecasting). Laporan dapat dijadikan sebagai bahan peramalan kondisi keuangan perusahaan untuk kedepannya.
- d. Diagnosis (Diagnose). Laporan dapat digunakan untuk mendiagnosa adanya kemungkinan masalah manajemen maupun masalah lain pada perusahaan.
- e. Evaluasi (Evaluation). Laporan dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi kinerja perusahaan terutama manajemen dalam meningkatkan tujuan perusahaan supaya lebih efisien dalam segala hal.

Tingkat Kesehatan Bank

Tingkat kesehatan bank dapat diartikan sebagai kemampuan bank dalam menjalankan fungsi fungsionalnya dengan baik dan melaksanakan seluruh kewajibannya sesuai dengan pengaturan yang terkendali (Almira, 2020). Bank yang mampu menjaga kepercayaan nasabah secara terus-menerus, memenuhi kewajibannya dengan baik, dan mampu menjalankan kemampuan intermediasi yang maksimal dapat disebut sebagai bank yang tergolong sehat. Survei tingkat kesehatan bank berperan dalam memperkirakan kebenaran kinerja bank dan menilai kinerja bank dalam jangka waktu tertentu dengan menggunakan sumber informasi yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan yang didistribusikan secara rutin oleh organisasi. Tingkat kesehatan bank dapat dilihat melalui konsistensi bank terhadap standar kehati-hatian, manajemen risiko dan pedoman terkait lainnya. Dengan dilakukannya penilaian terhadap tingkat kesehatan pada bank, maka nantinya pihak manajemen bank dapat menjadikan hasil penilaian tersebut sebagai alat ukur dalam rencana pengembangan perusahaan kedepannya (Rinaima, 2022).

Pedoman Bank Indonesia No. 9/1/PBI/2007 tentang Sistem Peningkatan Bank Umum Dalam pandangan Standar Syariah mempunyai makna bahwa, "Tingkat kesehatan suatu bank merupakan konsekuensi penilaian subjektif dari beberapa perspektif yang mempengaruhi kinerja bank. kondisi atau pelaksanaan suatu bank." Satu lagi definisi sesuai Pedoman Otoritas Jasa Keuangan No. Menurut 8/POJK.03/2014, Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum dan Unit Usaha Syariah "Tingkat Kesehatan Bank adalah hasil penilaian terhadap kondisi suatu bank yang dilakukan berdasarkan risiko-risiko yang terkait dengan penerapan prinsip syariah".

METODOLOGI PENELITIAN

Pemeriksaan ini bersifat kuantitatif deskriptif. Metode pemeriksaan kuantitatif deskriptif merupakan penelitian yang informasinya berupa angka-angka untuk mencari data yang perlu diketahui. Pemeriksaan kuantitatif bisa dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan deskriptif, yang memungkinkan peneliti melacak hubungan antar variabel, menguji hipotesis, menumbuhkan spekulasi, dan menumbuhkan teori yang mempunyai validitas universal (Darmawan, 2018). Pemeriksaan dengan menggunakan metode ini mempunyai tujuan untuk mengetahui, memahami dan menjawab secara lebih rinci permasalahan yang dipusatkan melalui perhitungan data yang valid. Untuk menganalisis tingkat kesehatan bank terdapat dua cara yang dapat digunakan, yakni metode CAMEL dan RGEC dimana RGEC merupakan peningkatan dari metode sebelumnya yakni metode CAMEL. Metode RGEC memiliki 4 (empat) komponen didalamnya, diantaranya adalah Profil Risiko, GCG, Rentabilitas, dan Modal (Husaein, 2023).

Lokasi penelitian dilakukan di Bank KB Bukopin Syariah secara keseluruhan dikarenakan data dan Laporan keuangan triwulanan bank dapat dilihat di situs resmi perusahaan. Keperluan penelitian dapat ditemukan online di www.kbbukopinsyariah.com. Mengutip buku karya Fitri (Nurmawati, 2014), Arikunto (2006: 130) "populasi adalah keseluruhan objek penelitian" dan sampelnya Menurut Sugiyono (2008: 118), adalah "bagian penting dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi". Oleh karena itu,

laporan keuangan Bank KB Bukopin Syariah dijadikan sebagai populasi penelitian ini. Sedangkan sampel yang diambil adalah laporan keuangan Bank KB Bukopin Syariah tahun 2017-2022.

Teknik analisis data melalui Forecasting Potensi Financial Distress. Langkah awal yang dilakukan untuk forecasting adalah menyiapkan seluruh data rasio pada microsoft excel supaya mempermudah proses entry data ke aplikasi Eviews. Kemudian, data dimasukkan pada aplikasi eviews dan menentukan lama waktu yang ingin diramalkan. Setelah halaman workfile siap, langkah yang dilakukan adalah uji stasioner untuk membuat seluruh data yang dimasukkan menjadi data yang stasioner. Uji autokorelasi merupakan uji kedua yang dilakukan. Tujuan dari pengujian ini adalah untuk mengetahui model mana yang akan digunakan untuk forecasting nanti. Dalam hal ini digunakan model ARIMA. Uji terakhir yakni uji estimasi, uji ini dilakukan untuk mengetahui rumus yang tepat yang dapat meramalkan data yang telah disiapkan. Setelah melewati tahap ini, data siap untuk di-forecast dan hasilnya dapat dilihat sebagai grafik maupun daftar prediksi nilai per tahunnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tingkat Kesehatan Bank KB Bukopin Syariah

1) Risk Profile (Profil Risiko)

a) NPF

NPF di Bank KB Bukopin Syariah bergerak secara fluktuatif dalam kisaran angka yang sangat tinggi. Bank berhasil menurunkan nilai NPF nya di tahun 2018 dan 2019 namun kembali melonjak pada tahun 2020 dan terus naik di tahun 2021 bahkan sampai menyentuh angka lebih dari 8% yang mana hal ini menunjukkan kondisi yang kurang sehat. Tetapi secara keseluruhan selama enam tahun terakhir, rata-rata tingkat kesehatan Bank KB Bukopin Syariah dalam rasio NPF tercatat berkategori “Cukup Sehat” yang diperoleh ditahun 2017-2020. Namun saat tahun 2021 bank berkategori kurang sehat serta saat tahun 2022 bank mendapatkan kategori sehat.

b) FDR

Pada rasio FDR dicatatkan bahwa rasio ini melonjak cukup tinggi di tahun 2020 yakni pada angka 196,73% yang langsung membuat bank berada pada kategori tidak sehat dan berhasil turun di tahun 2021 dan 2022 menjadi 92,97% dan 92,47% dengan kembali pada kategori cukup sehat. Mengingat Peraturan Bank Indonesia yang menyatakan bahwa batas minimal kategori sehat pada bank untuk rasio FDR adalah di bawah 85%, maka selama tahun 2017-2022 rata-rata tingkat kesehatan Bank KB Bukopin Syariah untuk nilai rasio FDR nya berkategori “Cukup Sehat”.

2) Good Corporate Governance (GCG)

Rasio yang digunakan aspek GCG adalah rasio PDN (Posisi Devisa Neto) dimana pada laporan keuangan dan tahunan Bank KB Bukopin Syariah tidak tercatat bahwa bank pernah memiliki pelanggaran rasio PDN mulai tahun 2017 hingga 2022 sehingga

dapat dikatakan bahwa untuk rasio PDN, bank memperoleh peringkat satu dengan kategori “Sangat Sehat”.

3) Earnings (Rentabilitas)

a) ROA

Rasio pertama yang menjadi pengukur pada aspek earnings adalah ROA dimana Bank KB Bukopin Syariah tercatat memiliki ROA paling buruk pada tahun 2021 yang menurun tajam hingga mendapatkan nilai minus menjadi -5,48% dan dinyatakan tidak sehat. Pada tahun 2022, bank dapat menaikkan nilai ROA nya namun masih pada angka minus yakni -1,27% dengan kategori yang sama yakni tidak sehat. Jika disesuaikan dengan tabel klasifikasi peringkat ROA, maka rata-rata tingkat kesehatan ROA pada Bank KB Bukopin Syariah adalah berada di kategori “Kurang Sehat” yang didapatkan selama 4 (empat) tahun berturut-turut yakni 2017-2020 dan tidak sehat pada 2021- 2022.

b) ROE

Rasio kedua yang digunakan sebagai pengukur dalam aspek earnings adalah ROE dimana pada Bank KB Bukopin Syariah, nilai ROE selama enam tahun belakang cukup fluktuatif namun cenderung mengalami penurunan. Tahun 2021 dan 2022, bank semakin mengalami penurunan secara drastis yang menjadikan nilai ROE sebesar -23,60% dan -6,34%. Dalam dua tahun tersebut, bank mendapatkan peringkat 5 (lima) dengan kategori tidak sehat sebagaimana dipaparkan dalam tabel 4.1. Sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia dalam peraturan klasifikasi peringkat ROE, maka rata-rata nilai ROE pada Bank KB Bukopin Syariah selama tahun 2017- 2022 adalah “Kurang Sehat” dengan nilai terendah yakni -23,60% pada tahun 2021 dengan predikat tidak sehat.

c) NI

Rasio selanjutnya dalam earnings adalah NI yang juga bernilai fluktuatif selama enam tahun terakhir. Nilai tertinggi NI diperoleh di tahun 2018 yang berada di angka 3,17%, nilai NI terbaik bank selama enam tahun terakhir. Pada saat tahun pandemi yakni 2020-2021, nilai NI memang menurun di angka 1,66% dan 1,94% hingga memperoleh kategori cukup sehat. Berdasarkan pada tabel klasifikasi peringkat NI, maka dapat diketahui bahwa bank mendapatkan peringkat 2 (dua) dengan kategori sehat selama tahun 2017-2019 dan tahun 2022. Sedangkan pada tahun 2020 dan 2021, bank mendapat peringkat 3 (tiga) dengan kategori cukup sehat. Dengan begitu maka rata-rata tingkat kesehatan bank pada rasio NI adalah berada pada kategori “Sehat”.

d) BOPO

Rasio terakhir dalam aspek earnings adalah BOPO dengan capaian nilai fluktuatif selama enam tahun terakhir. Peningkatan nilai rasio BOPO menunjukkan hal yang buruk karena semakin tinggi nilainya, akan membuat semakin borosnya biaya yang ditimbulkan oleh bank. Dan hal ini terjadi pada tahun 2021 dimana nilai BOPO melonjak menjadi 180,25% dan 115,76% di tahun 2022 yang artinya pada dua tahun tersebut bank dinyatakan tidak sehat. Sebagaimana Peraturan Bank Indonesia tentang tabel klasifikasi peringkat untuk rasio BOPO, maka rata-

rata perolehan tingkat kesehatan selama tahun 2017-2022 untuk nilai BOPO Bank KB Bukopin Syariah adalah berada pada kategori “Kurang Sehat” dengan peringkat 4 (empat).

4) Capital (Permodalan)

Dalam aspek capital, rasio yang digunakan sebagai pengukur adalah rasio CAR dimana untuk Bank KB Bukopin Syariah pada tahun 2017 bernilai sebesar 19,20% dan sedikit naik menjadi 19,31% di tahun berikutnya. Pada 2019, CAR sempat turun hingga di angka 15,25% namun kembali melonjak naik pada tahun 2020 menjadi 22,22% dan 23,74% pada tahun 2021, lalu menjadi 19,49% pada tahun 2022. Sesuai pada tabel klasifikasi peringkat CAR, dapat diketahui bahwa selama 6 (enam) tahun terakhir yakni pada tahun 2017 hingga 2022, nilai CAR pada bank selalu berada di atas angka 12% yang menunjukkan bahwa bank dinilai mampu dan baik dalam menyediakan dana atau modal untuk operasional perusahaan. Dengan begitu maka untuk rata-rata rasio CAR, bank mendapatkan predikat 1 (satu) yang berkategori “Sangat Sehat” dengan capaian nilai tertinggi sebesar 23,74% pada tahun 2021.

5) Peringkat Komposit

Pada akumulasi skor pada masing-masing rasio keuangan Bank KB Bukopin Syariah tiap tahunnya selama tahun 2017-2022. Pada tahun 2017-2019 secara finansial bank dinyatakan berada dalam posisi “Cukup Sehat”, meskipun beberapa rasio seperti ROA, ROE, dan BOPO mendapatkan predikat kurang sehat, namun secara keseluruhan selama tiga tahun bank dinyatakan cukup sehat. Hal ini disebabkan oleh tidak ditemukannya fenomena istimewa pada tiga tahun tersebut selain memang kondisi keuangan bank yang sudah tidak begitu stabil dan segmentasi pasar yang masih kurang dikembangkan. Sedangkan pada tahun 2020-2022, tingkat kesehatan bank saat itu dikatakan “Kurang Sehat” secara menyeluruh.

Forecasting Potensi Financial Distress

1) Risk Profile (Profil Risiko)

a) NPF

Hasil prediksi atau forecasting untuk rasio NPF pada Bank KB Bukopin Syariah tiap kuartalnya terus mengalami kenaikan selama tahun 2023 sampai dengan 2027. Meski kenaikan yang terjadi tidak begitu tinggi pada setiap tahunnya, namun kenaikan ini terjadi secara terus-menerus dan mengartikan sesuatu yang negatif. Semakin tinggi nilai NPF pada sebuah bank, artinya kemampuan bank dalam mengatasi pembiayaan bermasalah terhitung buruk. Sehingga dengan hal ini, melalui rasio NPF Bank KB Bukopin Syariah diprediksi “berpotensi” mengalami kesulitan keuangan atau financial distress pada periode tahun 2023 awal hingga 2027 akhir.

b) FDR

Grafik prediksi rasio FDR memperlihatkan bahwa terjadi kenaikan sedikit demi sedikit pada perkiraan nilai rasio FDR bank pada lima tahun yang akan datang. Naiknya nilai rasio FDR pada hasil forecasting bermakna tidak baik untuk bank karena diperkirakan nilai FDR akan berada di atas angka 100% pada tahun 2023-

2027 yang mana sesuai pada tabel klasifikasi peringkat, perihal ini melihatkan jika bank dalam kondisi yang kurang sehat dikarenakan dana yang diberikan oleh bank sebagai pembiayaan kepada nasabah sudah terlalu besar, namun aset yang dimiliki masih kurang. Sehingga, melalui peramalan nilai rasio FDR Bank KB Bukopin Syariah dinyatakan “berpotensi” untuk mengalami financial distress untuk lima tahun kedepan.

2) Earnings (Rentabilitas)

a) ROA

Sesuai dengan grafik forecasting untuk ROA, peramalan nilai rasio ROA pada Bank KB Bukopin Syariah cenderung mengalami penurunan selama lima tahun kedepan. Sempat mengalami sedikit kenaikan pada kuartal III tahun 2023 namun kembali turun secara terus-menerus hingga akhir tahun 2027. Penurunan rasio ini mengindikasikan suatu keburukan karena bank dinilai kurang mampu menghasilkan keuntungan dengan baik serta kurang dalam mengoptimalkan aset yang mereka miliki. Dengan perkiraan ini, maka dinyatakan pada rasio ROA, Bank KB Bukopin Syariah “berpotensi” untuk mengalami financial distress selama tahun 2023 hingga tahun 2027.

b) ROE

Grafik menunjukkan hasil prediksi ROE konsisten mengalami penurunan mulai dari kuartal I tahun 2023 hingga kuartal IV tahun 2027. Semakin menurun nilai ROE suatu bank, maka semakin tidak mampu bank tersebut dalam mengefisienkan pemberian modal keuntungan serupa. Artinya, hasil peramalan pada nilai ROE ini menunjukkan bahwa bank “berpotensi” untuk mengalami financial distress pada lima periode yang akan datang.

c) NI

Hasil grafik peramalan nilai rasio NI pada Bank KB Bukopin Syariah menunjukkan tren negatif meski penurunannya terlihat sangat kecil. Meskipun menurun, prediksi nilai NI bank hingga tahun 2027 berkisar di atas 2% yang menunjukkan NI masih dalam kategori sehat. Dengan begitu, maka untuk rasio NI bank dinyatakan “tidak berpotensi” mengalami financial distress selama lima tahun kedepan. Hal ini juga sesuai dengan analisis tingkat kesehatan dimana menunjukkan bahwa nilai NI didominasi oleh kondisi yang sehat selama 6 tahun sebelumnya sehingga kinerja ini berdampak pada 5 tahun yang akan datang dimana nilai NI kemungkinan tetap berkisar di angka normal yakni di atas 2%.

d) BOPO

Untuk rasio BOPO, nilai BOPO diprediksi naik kemudian turun pada kuartal III di tahun 2023 dan kembali naik pada kuartal terakhir. Kemudian empat tahun setelahnya nilai BOPO diprediksi terus mengalami kenaikan dengan kisaran nilai di atas 100% yang menunjukkan BOPO dalam kategori tidak sehat dengan artian bahwa bank kemungkinan akan kurang optimal dalam mengelola pembiayaan operasional pendapatannya. Maka, melalui rasio BOPO Bank KB Bukopin Syariah di tahun 2023-2027 dinyatakan “berpotensi” untuk mengalami financial distress.

Sehingga sejalan seperti pemeriksaan tingkat kesehatan yang juga menunjukkan BOPO terus meningkat.

3) Capital (Modal)

Hasil prediksi rasio CAR pada Bank KB Bukopin Syariah mengalami tren positif dengan nilai yang terus naik. Semakin bertambahnya nilai rasio CAR pada sebuah bank maka menunjukkan bahwa bank tersebut semakin mampu dalam menjaga ketersediaan modal yang dimiliki. Dengan begitu, maka melalui rasio CAR dapat dinyatakan bahwa Bank KB Bukopin Syariah “tidak berpotensi” untuk mengalami financial distress untuk lima tahun yang akan datang yakni pada tahun 2023 sampai 2027.

KESIMPULAN

Mengingat perolehan pemeriksaan yang bertujuan untuk mencapai tingkat kesehatan Bank KB Bukopin Syariah tahun 2017-2022 dan mengetahui hasil forecasting potensi financial distress Bank KB Bukopin Syariah tahun 2023-2027, sehingga bisa ditarik kesimpulan: 1) Tingkat kesehatan PT Bank KB Bukopin Syariah selama tahun 2017-2022 dengan menggunakan metode RSEC secara keseluruhan dinyatakan “Cukup Sehat” pada tahun 2017-2019 dan menurun di tiga tahun berikutnya yakni “Kurang Sehat” pada tahun 2019-2020. 2) Forecasting potensi financial distress pada Bank KB Bukopin Syariah untuk tahun 2023 hingga 2027 yang ditinjau melalui 7 (tujuh) rasio keuangan pada masing-masing aspek di metode RSEC menunjukkan bahwa lima diantaranya yakni NPF, FDR, ROA, ROE, BOPO menyatakan bahwa Bank KB Bukopin Syariah “Berpotensi” mengalami financial distress pada lima tahun yang akan datang yakni pada tahun 2023-2027.

REFERENCES

- Almira, N. P. A. K., & Wiagustini, N. L. P. (2020). Return on Asset, Return on Equity, Dan Earning Per Share Berpengaruh Terhadap Return Saham. *EJurnal Manajemen Universitas Udayana*, 9(3), 1069.
- Darmawan, D. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif*. PT. Remaja Rosda Karya.
- Febriyanti, N. . (2021). Enhancing the Effectiveness of the Zakat Management System to Reduce Taxable Income for Muslim Communities in East Java. *Al-Risalah: Forum Kajian Hukum Dan Sosial Kemasyarakatan*, 21(2), 271–279.
- Febriyanti, N., Syam, N., & Arifin, S. (2022). Patterns of Sharia-Based SMEs' Mentoring and Development in K-UKM Clinic East Java. *Proceedings of Islamic Economics, Business, and Philanthropy*, 1(2), 318–331. Retrieved from <https://jurnalfebi.iainkediri.ac.id/index.php/proceedings/article/view/250>
- Febriyanti, N., Luthfiana, N., Rohmah, N., Solehah, S., Burhannudin, R., Bilqis, N. S., Prakoso, A., Nagari, D. C., Arrasyid, M. S., Febriyanti, A. I., & Budi, S. (2023). Optimalisasi Digital Marketing Pasca Pandemi Covid-19 Pada Pelaku Umkm Kawasan Wisata Unit Banjarnegara Yogyakarta. *As-Sidanah : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 188-201.
- Febriyanti, N. (2023). Equity Crowdfunding: Financing Instruments MSMEs Compilation of Perspective Sharia Economic Law. *Al-Qanun: Jurnal Pemikiran Dan Pembaharuan*

- Hukum Islam*, 26(1), 108–120. <https://doi.org/10.15642/alqanun.2023.26.1.108-120>
- Hidayat, W. W. (2018). *Dasar-Dasar Analisa Laporan Keuangan*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Husaein, Nabilatul Mumtazah Putri (2023) *Analisis tingkat kesehatan bank dan forecasting potensi financial distress dengan metode RGEC pada Bank KB Bukopin Syariah tahun 2017-2022*. Undergraduate thesis, UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Ihsani, A. F. A., & Febriyanti, N. (2021). Consumption Behavior Patterns of Muslim Students on The Decision of Buying Halal Culinary Fast Food in Surabaya. *AFEBI Islamic Finance and Economic Review*, 3(02), 38-52.
- Kasmir. (2019). *Analisis Laporan Keuangan Edisi Revisi*. PT. RajaGrafindo Persada.
- Keuangan, O. J. (2022). *Statistik Perbankan Syariah Agustus 2022*. In Otoritas Jasa Keuangan.
- Nindita, & N, Y. A. B. B. (2022). *Jurnal Akuntansi dan Pajak*. *Jurnal Akuntansi Dan Pajak*, 22(22), 1–13.
- Peraturan Bank Indonesia, Pub. L. No. 9/1/PBI/2007, 1 (2007). <https://www.ojk.go.id/id/kanal/perbankan/regulasi/peraturan-bankindonesia/Pages/peraturan-bank-indonesia-nomor-9-1-pbi-2007.aspx>
- Perubahan Atas Undang-undang Nomor 7 Tahun 1992 Tentang Perbankan, Pub. L. No. 10, 1 (1998). <https://www.bphn.go.id/data/documents/98uu010.pdf>
- Perbankan Syariah, Pub. L. No. 21, 1 (2008). https://www.ojk.go.id/waspadainvestasi/id/regulasi/Documents/UU_No_21_Tahun_2008_Perbankan_Syariah.pdf
- Pratikto, M. I. S., Fabrela, C. B., & Basya, M. M. (2021). Analisis Kesehatan Laporan Keuangan pada PT Bank Muamalat Indonesia Tbk dengan Menggunakan Metode Camel Tahun 2015–2019. *OECOMICUS Journal of Economics*, 5(2), 75–85.
- Rinaima, C. A. (2022). Analisis Tingkat Kesehatan Bank dan Financial Distress pada Bank Central Asia Syariah Tahun 2016-2020 Chetrine. *At-Taradhi: Jurnal Studi Ekonomi*, 8(1), 49–58.
- Rismala, L. I., Triposa, T., Aprilianty, D., Elvina, D., & Sunardi, N. (2021). Analisa CAMEL dan RGEC untuk Mengukur Tingkat Kesehatan Bank. *Jurnal Sekuritas: Saham, Ekonomi, Keuangan Dan Investasi*, 5(1), 25–42.
- Viantina, Anisa Lia et al. The Influence of Plafond, Tenor, Application Process, and Loan Frequency on The Growth of Bank Syariah Indonesia's MSMEs Customers. *Invest Journal of Sharia & Economic Law*, [S.l.], v. 2, n. 2, p. 180-195, dec. 2022. ISSN 2776-4354.